

202310300511008

Lena Silvianingrum

D3 Keperawatan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi yang tidak terkontrol dapat memicu berbagai komplikasi, salah satunya adalah stroke. Stroke adalah kondisi dimana gangguan neurologis yang terjadi secara akut akibat adanya hambatan atau gangguan aliran darah ke otak (Yonata et al., 2020).

Lansia merupakan kelompok usia yang usianya sudah mencapai 60 tahun ke atas, seiring bertambahnya usia tubuh lansia secara perlahan mulai kehilangan kemampuannya untuk memperbaiki jaringan (Adam, 2018).

Secara umum, penyakit Stroke terjadi pada lansia, karena terjadi penurunan fungsi-fungsi tubuh dan semakin banyak keluhan yang dilontarkan karena tubuh tidak dapat lagi bekerja sama dengan baik seperti kala muda, sehingga akan banyak menimbulkan masalah-masalah kesehatan akibat penuaan tersebut. Kondisi ini dapat menyebabkan peningkatan masalah penyakit degeneratif dan keluhan yang muncul sehingga dapat mempengaruhi kualitas hidup lansia. Salah satu kelainan degeneratif yang sering terjadi adalah disebabkan gangguan aliran darah dan jantung yang dapat mengganggu oksigenasi otak. Akibatnya dapat terjadi kerusakan sel dan serabut saraf yang dikenal dengan istilah stroke (Amelia et al., 2021).

Lansia yang menderita stroke umumnya menghadapi berbagai permasalahan yang cukup kompleks. Secara fisik, lansia sering mengalami kecacatan yang berdampak signifikan terhadap penurunan kualitas hidup. Tidak hanya dirasakan oleh lansia itu sendiri, Permasalahan juga akan dialami oleh keluarga yang merawatnya, perawatan jangka panjang akan menjadi beban bagi keluarga yang akan berdampak pada penurunan tingkat kepuasan hidup (Luthfa, 2018). Dalam banyak kasus, pasien stroke tidak dapat hidup mandiri dan sangat bergantung pada bantuan keluarga dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

Menurut (World Health Organization,2022). tahun 2022 menunjukkan bahwa risiko mengalami stroke seumur hidup meningkat 50% dalam 17 tahun terakhir, dengan 1 dari 4 orang diperkirakan akan mengalaminya. Dari tahun 1990 hingga 2019, kasus stroke meningkat 70%, kematian akibat stroke naik 43%, dan beban penyakitnya paling banyak terjadi di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Kondisi ini menjadi tantangan besar bagi keluarga yang harus merawat pasien stroke dengan sumber daya yang terbatas (World Health Organization,2022). Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan jumlah penduduk lansia meningkat dari 18 juta jiwa (7,6%) pada tahun 2010 menjadi 27 juta jiwa (10%) pada tahun 2020. Angka ini diperkirakan akan terus meningkat menjadi 40 juta jiwa (13,8%) pada tahun 2035 (Pudatin Kemenkes, 2022).

Stroke tidak hanya mempengaruhi penderitanya, tetapi juga berdampak terhadap keluarga yang merawat. Keluarga memiliki peran yang sangat krusial dalam proses rehabilitasi pasien stroke. Perilaku keluarga dalam perawatan fisik pada pasien pasca-stroke menunjukkan bahwa mobilisasi yang sangat awal adalah salah satu faktor kunci dalam perawatan pasien stroke (Setyoadi et al., 2017).

Dalam konteks perawatan di rumah, keluarga memiliki peran yang sangat penting dan menentukan terhadap keberhasilan pemulihan lansia pasca-stroke. Peran tersebut meliputi dukungan fisik seperti membantu aktivitas dasar sehari-hari (makan, berpakaian, mandi, mobilisasi), dukungan emosional, sosial, serta pengawasan terhadap pengobatan dan terapi lanjutan (Puspitasari, 2020). Oleh karena itu, perawat lansia yang mengalami stroke di rumah merupakan tantangan yang cukup kompleks, terutama bagi anggota keluarga yang tidak memiliki latar belakang medis atau pelatihan khusus. Kondisi ini menuntut keluarga untuk cepat beradaptasi dengan situasi baru, baik dari aspek fisik, emosional, maupun sosial. Kesulitan tersebut semakin dirasakan karena stroke biasanya terjadi secara tiba-tiba, tanpa memberikan kesempatan bagi keluarga untuk mempersiapkan diri, baik secara mental maupun dalam hal pengetahuan mengenai perawatan. Dalam hal ini, keluarga berperan sebagai *caregiver* dan memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga, merawat, dan memenuhi kebutuhan lansia stroke di rumah. Oleh karena itu, edukasi kesehatan menjadi sangat penting agar keluarga mampu memberikan perawatan yang tepat (Wulansari et al., 2020).

Peran keluarga sebagai *caregiver* tidak hanya mencakup bantuan fisik, tetapi juga dukungan emosional dan sosial yang dibutuhkan oleh pasien stroke dalam proses pemulihan. Keterlibatan aktif keluarga dalam perawatan di rumah dapat menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kualitas hidup lansia dan mencegah komplikasi lanjutan. (Maria et al., 2022). Selain sebagai *caregiver*, keluarga juga berperan sebagai pendampingan serta motivasi kepada keluarga yang menjalankan peran sebagai *caregiver* bagi pasien stroke merupakan aspek yang sangat penting dalam proses perawatan di rumah. Dalam situasi ini, peningkatan pengetahuan dan keterampilan keluarga terkait rehabilitasi stroke

menjadi hal yang sangat krusial agar keluarga mampu memberikan peran yang efektif , bahkan mendorong pasien untuk dapat melakukan sebagian aktivitas secara mandiri (Kasrin et al., 2024).

Tn. X adalah seorang penderita stroke. Beliau menderita stroke sejak tahun 2018 dan sampai saat ini pasien dalam tahap pemulihan, kondisi yang dialami menyebabkan keterbatasan untuk melakukan aktivitas sehari-hari, seperti berjalan, dan melakukan perawatan diri, Dalam kesehariannya, Tn. X selalu bergantung pada dukungan keluarga, baik dalam pemenuhan kebutuhan fisik, psikologis, maupun sosial. Maka dari itu peran keluarga sangatlah penting, mulai dari memberikan perawatan dasar hingga memberi perawatan yang cukup, serta memotivasi penderita agar tetap bersemangat menjalani hari-hari, hingga mendampingi proses pemulihan.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Peran Keluarga dalam Merawat Lansia dengan Stroke”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penulisan karya tulis ilmiah yaitu ”Bagaimana peran keluarga dalam merawat lansia dengan Stroke?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengeksplorasi peran keluarga dalam merawat lansia yang mengalami stroke di lingkungan rumah

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu keperawatan komunitas dan kesehatan keluarga khususnya dalam pengelolaan pasien stroke dirumah berbasis peran keluarga.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Keluarga: Memberikan pemahaman menyeluruh pentingnya keterlibatan aktif dalam perawatan lansia pasca-stroke dan kebutuhan hidup sehari-hari yang baik dan benar guna membantu proses pemulihan lansia pasca stroke dan membantu keluarga dalam meningkatkan coping untuk membentuk kualitas hidup lansia pasca stroke yang lebih baik.
2. Bagi tenaga kesehatan: Memberikan acuan dalam menyusun program displanning dan edukasi yang sesuai dengan kebutuhan keluarga caregiver.
3. Bagi institusi pelayanan kesehatan: Menjadi masukan dalam menyusun kebijakan layanan pasca-rawat inap yang memperhatikan kesiapan keluarga dalam merawat pasien stroke di rumah dan memberi intervensi keperawatan berupa edukasi kepada keluarga tentang merawat lansia pasca stroke dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari guna membantu proses pemulihan lansia pasca stroke.